

KARAKTER VISUAL SEBAGAI LANDASAN PENATAAN KORIDOR WISATA PESISIR : STUDI PANTAI KELATING, TABANAN BALI

Siluh Putu Natha Primadewi¹, Ni Putu Suda Nurjani², Made Dedi Suardika³, Kadek Antara⁴

^{1,3,4} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai, Bali, Indonesia

² Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta, Bali, Indonesia

E-mail: natha.primadewi@unr.ac.id¹, suda.nurjani@gmail.com², dedi.suardika@unr.ac.id³, kadekantara54@gmail.com

Abstrak – Perkembangan wisata pesisir dapat menyebabkan perubahan fisik dan visual yang memengaruhi identitas kawasan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter visual koridor Pantai Kelating, Tabanan Bali berdasarkan lima elemen imageability Lynch, serta merumuskan arah penataannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, wawancara, pemetaan visual, dan studi literatur. Analisis dilakukan terhadap elemen path, edge, district, node, dan landmark dengan mempertimbangkan keterbacaan, koherensi, kealamian, keterbukaan pandangan, kekhasan, dan gangguan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter visual Pantai Kelating dibentuk oleh lanskap alami, agraris, budaya, spiritual, dan wisata. Kekuatan kawasan terdapat pada garis pantai, lahan pertanian, Pura, aktivitas Melasti, gua kelelawar, dan pandangan menuju laut. Sementara itu, degradasi visual dipengaruhi oleh sampah dari Muara Yehaba, perkembangan vila, batas privat, serta fasilitas wisata yang belum tertata. Arah penataan difokuskan pada perlindungan elemen alami dan budaya, pengendalian pembangunan, penguatan keterbacaan koridor, serta pengelolaan sampah terpadu.

Kata Kunci: Karakter Visual; Imageability; Koridor Wisata; Wisata Pesisir; Pantai Kelating

Abstract – The development of coastal tourism can lead to physical and visual changes that affect the identity of an area. This study aims to identify the visual character of the Kelating Beach corridor in Tabanan, Bali, based on Lynch's five elements of imageability, and to formulate guidelines for its planning. The study employs a qualitative descriptive approach through observation, documentation, interviews, visual mapping and a literature review. An analysis was conducted on the elements of path, edge, district, node and landmark, taking into account legibility, coherence, naturalness, openness of view, distinctiveness and visual disturbance. The results indicate that the visual character of Kelating Beach is shaped by natural, agricultural, cultural, spiritual and tourism landscapes. The area's strengths lie in its coastline, agricultural land, Pura (Hindu temples), Melasti rituals, bat caves and views of the sea. Meanwhile, visual degradation is influenced by litter from the Yehaba Estuary, the development of holiday villas, private boundaries and poorly managed tourist facilities. Planning guidelines focus on the protection of natural and cultural elements, the control of development, the enhancement of corridor legibility and integrated waste management.

Keywords: Visual Character; Imageability; Tourism Corridor; Coastal Tourism; Kelating Beach

PENDAHULUAN

Perkembangan wisata pesisir dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyediaan infrastruktur kawasan, tetapi di saat yang sama berpotensi menyebabkan transformasi fisik dan visual melalui perubahan fungsi lahan, pembangunan fasilitas pariwisata, dan peningkatan kepadatan bangunan. Hubungan antara pariwisata dan lanskap bersifat timbal balik, karena lanskap merupakan sumber daya utama yang membentuk daya tarik suatu

destinasi, sedangkan aktivitas pariwisata turut membentuk kembali struktur spasial, fungsi ruang, dan ekspresi visual lanskap tersebut (Terkenli et al., 2021). Aktivitas kawasan wisata dan pembangunan fasilitas yang tidak terkendali dapat mengurangi tingkat kealamian lanskap, mengubah penggunaan lahan, menutup pandangan ke arah laut, dan menghadirkan bangunan yang terlalu dominan sehingga melemahkan karakter dan identitas visual kawasan pesisir (Ayad, 2005; Terkenli et al., 2021). Maka pengembangan koridor wisata

pesisir tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan fasilitas, tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan karakter lanskap yang menjadi dasar daya tarik kawasan pesisir.

Transformasi kawasan yang berlangsung tanpa pengendalian berpotensi menurunkan kualitas visual sekaligus mengaburkan identitas kawasan pesisir. Pembangunan dengan bentuk, skala, ketinggian, warna, material, dan tata letak yang tidak sesuai dengan karakter lingkungan dapat menghasilkan kontras serta dominasi visual terhadap elemen alami, sehingga mengurangi kesatuan, keharmonisan, dan keterbacaan lanskap (Palmer, 2022). Penelitian oleh Burgui-Burgui et.al menunjukkan bahwa kualitas visual menurun seiring dominasi bangunan dan elemen buatan terhadap pemandangan alami (Burgui-Burgui et al., 2022). Selain menurunkan kualitas pemandangan, pembangunan dan perubahan lingkungan juga dapat menghilangkan unsur-unsur khas yang membedakan suatu kawasan dari destinasi lainnya, sehingga melemahkan karakter lokal yang menjadi dasar daya tarik kawasan wisata pesisir (Green, 2024). Kondisi ini nampak pada sejumlah kawasan pantai di Bali, di mana peningkatan fasilitas wisata dan keberadaan elemen binaan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pemandangan pantai (Yusiana et al., 2023). Terlebih lagi pemandangan pantai yang berkualitas dan memiliki tingkat urbanisasi rendah memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Rodella et al., 2020). Oleh karena itu, penataan koridor wisata perlu mempertimbangkan bentuk dan skala bangunan, tata letak fasilitas, material, vegetasi, keterbukaan pandangan, serta hubungan visual antara koridor dan pantai. Pemetaan potensi visual termasuk keterbukaan pandangan menuju laut dapat membantu mengidentifikasi ruang yang perlu dilindungi, mengarahkan lokasi pembangunan, dan mengantisipasi perubahan visual akibat pembangunan di kawasan pesisir (Robert, 2018). Karakter visual merupakan dasar penting dalam penataan kawasan wisata karena membentuk citra, keterbacaan, dan identitas suatu tempat melalui hubungan antara elemen fisik kawasan dan pengalaman pengamat. Penilaian karakter visual dapat dilakukan melalui sejumlah aspek, seperti koherensi, kealamian, skala visual,

kompleksitas, historis, *imageability*, serta tingkat gangguan pada lanskap sehingga perubahan lanskap dapat dikenali (Ode et al., 2008). Karakter visual dan *imageability* merupakan dua konsep yang saling berkaitan, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Karakter visual mengacu pada kualitas dan kekhasan tampilan suatu lanskap yang terbentuk melalui komposisi alami dan buatan, skala, material, vegetasi, warna, keterbukaan pandangan, koherensi, serta tingkat gangguan visual. Sedangkan *imageability* merupakan kemampuan suatu lingkungan untuk menghasilkan citra yang kuat, mudah dikenali, dan mudah diingat melalui struktur ruangnya. Dengan demikian, lima elemen Lynch tidak digunakan sebagai satu-satunya ukuran kualitas visual, tetapi sebagai kerangka untuk mengidentifikasi struktur spasial pembentuk citra kawasan.

Dalam penelitian ini, elemen jalur (*path*), batas (*edge*), kawasan (*district*), simpul (*node*), dan penanda (*landmark*) dari (Lynch, 1960) digunakan untuk mengelompokkan struktur fisik dan pengalaman ruang di Pantai Kelating. Kualitas visual dari setiap elemen kemudian dibaca melalui indikator keterbacaan, koherensi, kealamian, keterbukaan pandangan, skala visual, kekhasan budaya, dan ekologis, serta tingkat gangguan. Penggabungan kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi lokasi dan jenis elemen pembentuk citra, tetapi juga menilai bagaimana kondisi elemen tersebut memperkuat atau menurunkan karakter visual kawasan.

Penelitian terkait wisata pesisir telah banyak membahas interaksi antara pariwisata dan lanskap, dampak pembangunan terhadap kawasan, serta penilaian terhadap kualitas pemandangan pantai. Namun, kajian tersebut belum secara langsung menghubungkan elemen pembentuk citra kawasan dengan perumusan arahan penataan fisik pada skala koridor wisata. Kesenjangan tersebut menjadi penting dalam konteks Pantai Kelating, Kabupaten Tabanan, karena penataan kawasan yang bersifat preventif diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan fasilitas dan aktivitas wisata agar tidak tumbuh secara tidak menentu sehingga nantinya dapat

mengurangi karakter visual kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur pembentuk citra koridor kawasan wisata Pantai Kelating berdasarkan lima elemen *imageability*; menilai kualitas visual setiap elemen berdasarkan keterbacaan, koherensi, kealamian, keterbukaan pandangan, kekhasan, dan gangguan visual; serta merumuskan arahan penataan koridor yang mempertahankan identitas alami, agraris, budaya, spiritual, dan wisata kawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi karakter visual dan merumuskan arahan penataan koridor wisata Pantai Kelating di Kabupaten Tabanan, Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami karakter kawasan melalui kondisi fisik visual antarruang, pengalaman pergerakan, aktivitas masyarakat, serta makna budaya dan ekologis yang melekat pada kawasan. Batas penelitian meliputi koridor utama menuju Pantai Kelating, zona permukiman dan pertanian yang dilalui pengunjung, kawasan di sekitar Pura Segara Agung Kelating, area parkir dan warung, serta ruang pesisir. Pengamatan dilakukan pada empat titik observasi yang mewakili perubahan karakter ruang dari kawasan daratan menuju garis pantai. Observasi lapangan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2025 dalam dua kali kunjungan, pada waktu pagi-sore hari untuk mendapatkan variasi aktivitas dan kondisi visual kawasan.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi foto, pemetaan elemen visual, dan wawancara semi-terstruktur dengan tim penataan dan pembangunan Desa Kelating. Data sekunder berasal dari peta kawasan, citra udara, profil Desa Kelating dan literatur terkait.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, data observasi, foto, dan wawancara direduksi dan dikelompokkan berdasarkan lima elemen *imageability* Lynch, yaitu path, edge, district, node, dan landmark (Lynch, 1960). Kedua, kualitas visual setiap elemen dinilai berdasarkan

indikator keterbacaan, koherensi, kealamian, keterbukaan pandangan, skala visual, kekhasan, dan tingkat gangguan. Ketiga, hasil observasi ditriangulasi dengan dokumentasi, wawancara dan data sekunder untuk menentukan elemen yang memiliki kekuatan, dan mengalami degradasi. Keempat, hasil analisis diterjemahkan menjadi arahan penataan dengan kategori dipertahankan, diperkuat, diperbaiki, dan dikendalikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Kelating berada di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Area penelitian mencakup koridor utama menuju pantai, kawasan di sekitar Pura, area parkir dan warung, serta ruang pesisir yang menjadi lokasi aktivitas wisata dan kegiatan spiritual. Temuan penelitian selanjutnya dianalisis berdasarkan lima elemen *imageability* Lynch, untuk mengidentifikasi kekuatan, permasalahan, serta implikasinya terhadap penataan koridor wisata Pantai Kelating.



Gambar 1. Lokasi Pantai Kelating
Sumber : Google Maps, 2026

Path

Berdasarkan observasi, penulis mengidentifikasi elemen *paths* di kawasan Pantai Kelating terdiri atas jalan koridor utama, jalur penghubung menuju pantai, serta jalur pergerakan wisatawan di sekitar area pesisir. Jalan koridor utama berfungsi sebagai akses utama yang menghubungkan kawasan permukiman dan aktivitas lokal dengan destinasi pantai, jalur penghubung menuju pantai menjadi ruang transisi dari daratan menuju lanskap pesisir. Pergerakan wisatawan berlangsung melalui jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki yang belum terpisahkan mengarahkan pengunjung menuju tepi pantai.

Pada koridor Pantai Kelating, kualitas *paths* tidak ditentukan hanya dari kemampuan jalur untuk mengakomodasi pergerakan, tetapi juga oleh kontinuitas jalur, kejelasan arah, keterhubungan antarruang, dan urutan pandangan yang dialami wisatawan. Hal serupa dijelaskan oleh Manning et al, bahwa visual koridor tidak hanya ditentukan oleh kondisi jalur, tetapi juga geometri pandangan, keterlihatan cakrawala, hubungan darat - laut, dan keberadaan elemen yang membatasi pandangan (Manning et al., 2023). Jalur yang memiliki arah jelas, karakter visual konsisten, serta hubungan pandangan dengan pantai dapat memperkuat citra kawasan. Namun hal tersebut nampak sebaliknya di Pantai Kelating, yang mana ketidakejelasan pintu masuk, kurangnya penanda, konflik antara kendaraan pejalan kaki, serta elemen binaan yakni adanya bangunan yang menutup pandangan mengakibatkan kurangnya keterbacaan koridor dan melemahkan pengalaman visual menuju pantai.



Gambar 2. Elemen Paths di Pantai Kelating

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026

Oleh karena itu penataan elemen paths perlu diarahkan pada penguatan hirarki jalan, penegasan pintu masuk kawasan, penyediaan sistem penunjuk arah, serta peningkatan keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki. Keterbukaan pandangan menuju pantai perlu dipertahankan melalui pengendalian bangunan dan vegetasi pada titik-titik strategis. Keselarasan material perkerasan, pencahayaan, furnitur jalan, dan vegetasi juga diperlukan untuk membentuk

kesinambungan visual sepanjang koridor wisata Pantai Kelating. Sehingga paths tidak hanya berfungsi sebagai sarana pergerakan, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang memperkuat keterbacaan identitas visual Pantai Kelating.

Edge

Berdasarkan observasi, penulis mengidentifikasi elemen edge di kawasan Pantai Kelating dibentuk oleh batas alami dan batas binaan. Batas alami meliputi garis pantai sebagai pertemuan daratan dan laut, aliran sungai, serta vegetasi yang memisahkan area pesisir dari lahan di sekitarnya. Kemudian batas binaan berupa fasilitas akomodasi wisata (villa), Pura, warung, dan perubahan material permukaan yang menandai peralihan antara kawasan terbangun dan lanskap alami.

Menurut Lynch, *edge* merupakan elemen linier yang berfungsi sebagai batas antara dua kawasan yang memiliki karakter berbeda (Lynch, 1960). Di Pantai Kelating, garis pantai, sungai Yehabe dan Suba, muara Yehabe, dan vegetasi dapat memperjelas struktur ruang serta memperkuat identitas kawasan pesisir. Kejelasan antara area terbangun dan area alami akan membantu pengunjung memahami peralihan karakter ruang dari koridor menuju pantai. Namun keberadaan fasilitas akomodasi yakni villa dengan pagar pembatas menjadi penghalang visual menuju laut dan memutus hubungan antara koridor dengan lanskap pesisir. Batas yang tidak tertata dapat menimbulkan kesan ruang yang terfragmentasi dan mengurangi keterbacaan kawasan.



Gambar 3. Batas Binaan di Pantai Kelating

Sumber : Soori Bali, 2026

Penataan elemen edge perlu diarahkan pada perlindungan garis pantai, sungai, dan vegetasi sebagai batas alami yang membentuk identitas Pantai Kelating. Batas binaan berupa pagar

pembatas perlu dikendalikan dari segi ketinggian, bentuk, material, dan tingkat keterbukaannya agar tidak menghalangi pandangan ke arah pantai. Zona peralihan antara area terbangun dan alami juga perlu diperkuat melalui penggunaan vegetasi lokal, pembentukan ruang terbuka, dan pengaturan sempadan bangunan. Sehingga elemen edge dapat berfungsi tidak hanya sebagai pembatas ruang, tetapi juga sebagai pengarah orientasi, penghubung visual, dan pembentuk karakter Pantai Kelating.

Kualitas visual Pantai Kelating juga terganggu oleh keberadaan sampah, ranting, dan potongan kayu yang diduga terbawa dari sungai Yehaba dan Suba, lalu terakumulasi di sepanjang garis pantai. Kebersihan merupakan salah satu indikator penting pada kualitas pantai karena berpengaruh pada fungsi lingkungan, kenyamanan pengguna, dan citra destinasi (Botero et al., 2021). Penumpukan sampah menyebabkan garis pantai yang seharusnya menjadi batas visual utama kehilangan kebersihan, keteraturan, dan kesinambungan visualnya. Hasil penelitian pada sejumlah pantai menunjukkan bahwa sampah dan limbah merupakan faktor yang dapat menurunkan kualitas pemandangan, meskipun pantai itu memiliki pemandangan alami (Er-Ramy et al., 2022) yang sangat indah.



Gambar 4. Penumpukan Sampah di Pantai Kelating

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026

Penataan elemen edge terkait sampah diarahkan pada sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dari hulu hingga kawasan pantai. Penanganan dapat dilakukan melalui pembersihan berkala, penyediaan perangkat sampah pada aliran atau bagian muara yang memungkinkan, serta pengawasan terhadap sumber sampah dari kawasan di sepanjang

sungai Yehaba dan Suba. Jadi pembersihan berkala dilakukan sebagai pemulihan kualitas visual, bukan hanya tindakan sanitasi.

Landmark

Elemen landmark di kawasan pesisir Pantai Kelating dikenali dari keberadaan Pura Segara Agung Kelating, gua yang menjadi habitat kelelawar berekor, vegetasi khas pantai, dan pandangan dominan menuju laut. Pura Segara Agung Kelating merepresentasikan identitas budaya lokal, sedangkan vegetasi khas membentuk aksen alami pada koridor. Selain berupa objek fisik, keterbukaan pandangan menuju laut juga berfungsi sebagai penanda visual utama yang menegaskan kedekatan kawasan dengan lanskap pesisir. Keberadaan gua dengan habitat kelelawar juga menjadi penanda alami yang memiliki keunikan visual dan ekologis, sehingga berpotensi membedakan Pantai Kelating dari destinasi lainnya.



Gambar 5. Landmark Budaya dan Ekologis di Pantai Kelating

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026

Penataan elemen landmark perlu diarahkan pada perlindungan Pura Segara, gua, vegetasi khas, dan koridor pandangan menuju laut. Jalur serta ruang yang digunakan dalam prosesi Melasti juga perlu dijaga keterhubungan, keamanan, dan keterbukaan aksesnya. Pembangunan fasilitas wisata di sekitar pura dan gua harus dikendalikan agar tidak mendominasi pandangan, mengurangi

kesakralan ruang, atau mengganggu habitat kelelawar.

District

Penulis mengidentifikasi elemen district di kawasan Pantai Kelating dibentuk atas beberapa zona yang memiliki fungsi dan karakter visual berbeda, yaitu zona permukiman, pertanian, ruang wisata, dan akomodasi, serta kawasan pantai. Akomodasi wisata berupa villa yang telah berkembang di zona permukiman dan ruang wisata menjadi bagian penting dalam pembentukan citra kawasan karena bentuk, skala, ketinggian, tata letak, pagar, dan vegetasinya dapat memengaruhi keterbukaan ruang serta pandangan menuju laut. Villa yang memiliki skala sesuai, menggunakan elemen arsitektur lokal, dan tetap menjaga ruang terbuka dapat mendukung karakter kawasan. Sebaliknya, bangunan yang terlalu dominan, tertutup, atau tidak selaras dengan lingkungan berpotensi mengaburkan batas antarzona, mengurangi kontinuitas visual, serta membatasi hubungan masyarakat dan wisatawan dengan lanskap pantai.

Penataan elemen district perlu mengakomodasi keberadaan villa sebagai fungsi wisata yang telah berkembang. Penataan dapat dilakukan melalui pengendalian ketinggian dan massa bangunan, pengaturan sempadan pantai, pembatasan pagar masif, penggunaan material dan bentuk arsitektur yang selaras dengan konteks lokal, serta perlindungan jalur akses dan koridor pandangan menuju laut. Vegetasi pada area villa perlu ditata agar tidak menjadi penghalang yang menutup pantai. Pengembangan villa baru maupun penyesuaian fasilitas yang telah ada perlu diarahkan secara terkendali agar zona akomodasi tetap terintegrasi dengan zona permukiman, pertanian, dan kawasan pantai serta tidak membentuk kawasan tertutup yang terpisah dari lingkungan sekitarnya.



Gambar 6. Warung pada Ruang Wisata
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026

Kondisi kerusakan sejumlah warung menunjukkan adanya kemungkinan paparan terhadap dinamika pesisir, karena ruang wisata eksisting berada pada area yang rentan terhadap dinamika pesisir. Oleh karena itu, penataan ruang wisata perlu menggunakan pendekatan adaptif dan preventif dengan menghindari pembangunan kembali pada lokasi yang berulang kali terdampak, serta mengarahkan fasilitas warung dan pelayanan wisata ke area yang lebih aman berdasarkan pemetaan kerentanan kawasan. Fasilitas wisata dapat ditata secara berkelompok agar lebih mudah dikelola, tanpa menghalangi akses publik dan pandangan menuju laut. Jika fasilitas tetap ditempatkan di area yang berdekatan dengan pantai, maka struktur bangunan perlu dirancang secara adaptif, dengan material yang tahan terhadap kelembaban, korosi, struktur lantai yang ditinggikan, serta struktur atap yang lebih kuat terhadap tekanan angin.

Penataan ruang wisata perlu disertai dengan perlindungan vegetasi pesisir, penyediaan jalur evakuasi, dan pengendalian pembangunan permanen pada area rentan, mengingat kawasan pesisir menghadapi peningkatan risiko akibat banjir pesisir, gelombang ekstrem, erosi, dan kenaikan muka air laut (Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), 2022). Dengan demikian, ruang wisata Pantai Kelating dapat tetap mendukung aktivitas ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan keselamatan, ketahanan bangunan, kualitas visual, dan keberlanjutan lanskap pesisir.

Nodes

Elemen nodes di kawasan Pantai Kelating terbentuk pada titik yang menjadi pusat pertemuan jalur, perubahan arah pergerakan, dan

konsentrasi aktivitas pengunjung. Elemen tersebut meliputi pintu masuk kawasan, serta titik berkumpul di tepi pantai. Pintu masuk berperan sebagai ruang transisi dari kawasan permukiman dan pertanian menuju kawasan wisata pesisir. Namun Pantai Kelating belum memiliki pintu masuk yang berpotensi mengurangi keterbacaan kawasan, meskipun sudah ada penanda selamat datang, namun penanda tersebut berada di dalam kawasan Pantai Kelating.



Gambar 7. Pintu Masuk Kawasan Pantai Kelating

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026



Gambar 8. Penanda di Pantai Kelating

Sumber : Google Maps, 2021

Area parkir dan pusat aktivitas berkembang tanpa pengaturan yang dapat menimbulkan konflik antara kendaraan, pejalan kaki, dan kegiatan wisata.



Gambar 9. Pusat Aktivitas Wisata di Pantai Kelating

Sumber : Google Maps, 2026

Keberadaan fasilitas atau warung yang rusak di area rentan menunjukkan bahwa pusat aktivitas wisata belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi dinamis kawasan pesisir. Sehingga

penataan elemen node perlu diarahkan pada pembentukan orientasi yang jelas. Pintu masuk kawasan perlu diperkuat melalui elemen desain, penanda, vegetasi, dan pencahayaan yang mencerminkan identitas Pantai Kelating. Area parkir perlu ditata agar tidak mengganggu sirkulasi, akses publik, serta pandangan menuju pantai. Pusat aktivitas wisata dan titik berkumpul sebaiknya ditempatkan pada area yang relatif aman dari air pasang dan terpaan angin kencang, dengan fasilitas yang tertata secara berkelompok dan mudah dijangkau dari jalur utama. Ruang di tepi pantai dapat dipertahankan sebagai area rekreasi terbuka dengan penggunaan fasilitas ringan, adaptif, dan tidak permanen. Penempatan fasilitas sebaiknya tetap mempertahankan unsur fisik dan manusia yang membentuk kualitas pemandangan pantai. Penataan pesisir dapat menggabungkan karakter alami, bentuk garis pantai, vegetasi, kondisi air, bangunan, sampah dan tekanan aktivitas manusia (Er-Ramy et al., 2022).

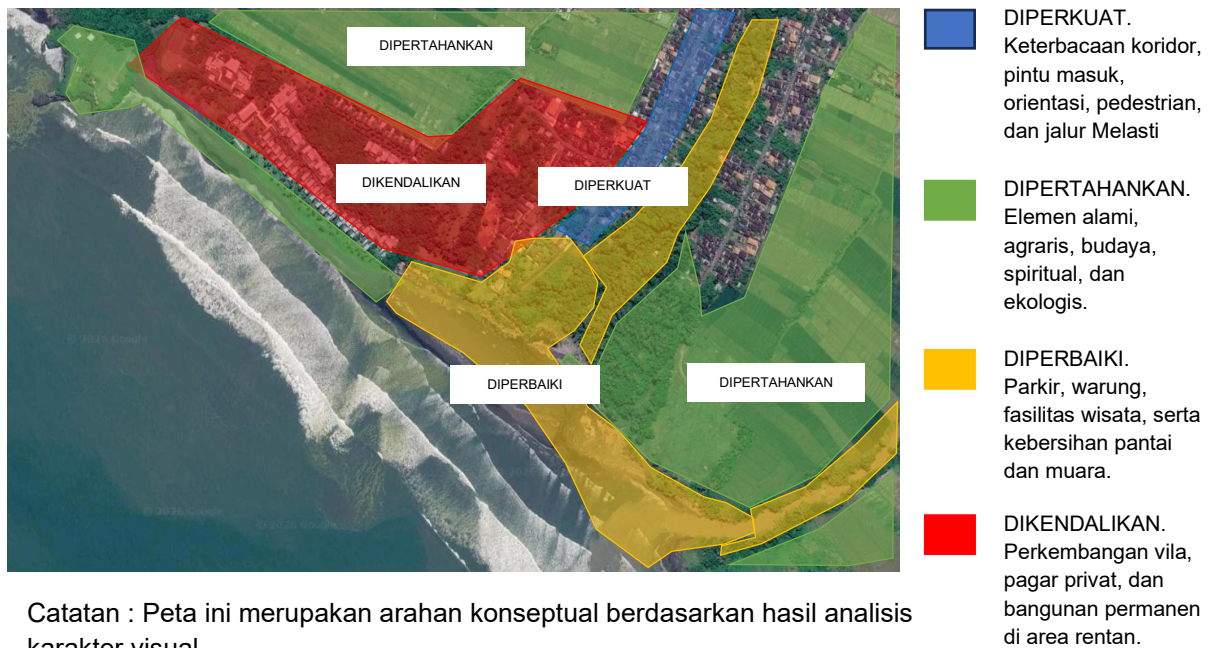
Selain aktivitas wisata, terdapat aktivitas spiritual di Pura Segara Agung Kelating dan pelaksanaan Melasti membentuk node budaya yang bersifat periodik. Pada saat upacara berlangsung, pura, jalur prosesi, ruang berkumpul, dan kawasan pantai mengalami peningkatan intensitas aktivitas serta berfungsi sebagai pusat orientasi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa node di Pantai Kelating tidak hanya terbentuk oleh kegiatan wisata sehari-hari, tetapi juga oleh aktivitas sosial dan spiritual yang memperkuat identitas kawasan. Penataannya perlu mempertahankan ruang berkumpul dan jalur prosesi, sekaligus menghindari konflik dengan parkir, kendaraan wisata, dan fasilitas komersial.

Tabel 1. Matriks Analisis *Imageability* dan Karakter Visual, serta Arahan Penataan.

Elemen	Temuan	Indikator Visual	Arahan
<i>Path</i>	Pintu masuk kurang jelas dan pedestrian belum terpisah	Keterbacaan rendah	Gerbang, penunjuk arah, dan jalur pedestrian
<i>Edge</i>	Sampah dan pagar privat mengganggu garis pantai	Koherensi menurun	Sistem pengelolaan sampah dan pengendalian pagar
<i>District</i>	Zona pertanian – vila – pantai mulai terfragmentasi	Dominasi binaan meningkat	Pengendalian bangunan dan koridor

			pandangan menuju laut
<i>Node</i>	Parkir dan aktivitas wisatanya belum tertata	Orientasi dan kenyamanan rendah	Zonasi parkir dan aktivitas (spiritual, wisata)
<i>Landmark</i>	Pura Segara Agung Kelating, gua kelelawar berekor, dan ruang pesisir memiliki kekhasan tinggi	Identitas kuat	Perlindungan budaya dan ekologis

Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 10. Peta Arahan Penataan Pantai Kelating berdasarkan Karakter Visual

Sumber : Analisis Penulis pada Peta Satelit, 2026

Karakter Visual dan Keterbacaan Kawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter visual Pantai Kelating tidak terbentuk oleh satu objek yang berdiri sendiri, tetapi melalui rangkaian pengalaman ruang dari permukiman dan lahan pertanian menuju kawasan pura, ruang wisata, muara, dan pantai. Hal tersebut memperlihatkan bahwa path berfungsi sebagai penghubung antar-district, sedangkan garis pantai dan muara menjadi edge yang menegaskan berakhirnya ruang daratan. Pura Segara Agung Kelating, gua kelelawar, vegetasi khas, dan pandangan menuju laut berfungsi sebagai landmark yang memberikan orientasi sekaligus membentuk identitas budaya dan ekologis kawasan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan visual Pantai Kelating terutama berasal dari kesinambungan hubungan antara daratan dan laut dan perpaduan lanskap agraris, spiritual, dan pesisir. Karakter tersebut berbeda dari kawasan pantai yang telah mendominasi fasilitas wisata berskala besar. Oleh karena itu, identitas Pantai Kelating tidak seharusnya dibentuk melalui penambahan objek wisata baru yang dominan, tetapi melalui perlindungan dan penguatan elemen yang telah menjadi bagian dari struktur lanskap lokal.

Dominasi Bangunan dan Fragmentasi Visual

Keberadaan vila dan pagar privat memperlihatkan bahwa perubahan fungsi lahan dapat

memengaruhi lebih dari sekadar tampilan bangunan. Massa bangunan, batas tertutup, dan vegetasi dapat memutus hubungan pandangan antara koridor dan laut serta mengubah pengalaman ruang dari terbuka menjadi terfragmentasi. Temuan ini sejalan dengan Palmer yang menyatakan bahwa skala, bentuk, material, dan tata letak bangunan dapat menghasilkan dominasi visual terhadap elemen alami (Palmer, 2022). Temuan tersebut juga mendukung Burgui-Burgui et al. yang menjelaskan bahwa preferensi visual cenderung menurun ketika intensitas elemen binaan semakin mendominasi lanskap alami (Burgui-Burgui et al., 2022). Penting juga untuk membedakan antara elemen binaan yang mendukung identitas lokal dan elemen yang menghasilkan kontras visual. Penelitian oleh Guo et al. menjelaskan bahwa bangunan modern dapat menurunkan penilaian terhadap lanskap alami, sedangkan bangunan yang memiliki kekhasan budaya dapat memberikan pengaruh positif (Guo et al., 2021). Dalam konteks Pantai Kelating, permasalahan bukan sekadar keberadaan vila, melainkan cara bangunan dan batas lahannya berhubungan dengan koridor publik, lahan pertanian, dan pandangan menuju laut. Dengan demikian, pengendalian pembangunan perlu diarahkan pada keterbukaan batas, skala massa, perlindungan koridor pandangan, dan kesinambungan akses publik.

Sampah sebagai Gangguan Visual terhadap Edge

Penumpukan sampah dan potongan kayu pada garis pantai menunjukkan bahwa kualitas edge dipengaruhi oleh proses yang terjadi di luar batas langsung kawasan wisata. Garis pantai yang seharusnya menjadi elemen orientasi utama kehilangan koherensi dan kualitas visual ketika tertutup oleh material yang tidak terkelola. Sampah bukan hanya permasalahan kebersihan dan citra lingkungan, tetapi juga merupakan bentuk gangguan visual yang memengaruhi citra mental pengunjung terhadap keseluruhan kawasan. Temuan tersebut memperluas penggunaan konsep *imageability* karena menunjukkan bahwa kekuatan suatu elemen tidak hanya bergantung pada bentuk dan kenampakannya, tetapi juga pada kondisi

pemeliharaan dan kualitas lingkungannya. Edge yang secara spasial jelas belum tentu menghasilkan citra positif apabila mengalami degradasi visual.

Melasti sebagai *Temporal Node*

Penelitian ini juga menemukan keberadaan node yang tidak selalu terbentuk secara permanen. Pada hari biasa, Pura Segara Agung Kelating, jalur menuju pantai, dan ruang terbuka di sekitarnya memiliki intensitas aktivitas terbatas. Namun, ketika prosesi Melasti berlangsung, jalur prosesi, pura, ruang berkumpul, dan pantai berubah menjadi pusat orientasi dan konsentrasi aktivitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Isnaeni et al. yang menjelaskan identitas lanskap tidak hanya dibentuk oleh elemen permanen, tetapi juga praktik sosial yang berlangsung pada waktu tertentu (Isnaeni et al., 2025) melalui hubungan antara tempat sakral, jalur pergerakan, dan aktivitas ritual.

Dalam konteks Pantai Kelating, kondisi tersebut diinterpretasikan sebagai *temporal node*, yaitu simpul ruang yang kekuatannya muncul secara periodik melalui aktivitas budaya dan spiritual. Konsep *temporal node* menunjukkan bahwa keterbacaan kawasan tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi juga oleh waktu, ritual, dan praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu, penataan kawasan harus mempertimbangkan kebutuhan ruang pada kondisi sehari-hari sekaligus pada saat berlangsungnya kegiatan Melasti. Jalur proses dan ruang berkumpul perlu dilindungi dari konflik parkir, kendaraan wisata, dan ekspansi fasilitas komersil.

Adaptasi Risiko Pesisir dan Kualitas Visual

Kerusakan bangunan warung akibat air pasang dan angin kencang menunjukkan bahwa lokasi dan bentuk fasilitas wisata belum sepenuhnya merespon dinamika pesisir. Fasilitas yang berulang kali rusak tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga menghasilkan kesan kawasan yang tidak terawat dan menurunkan koherensi visual. Oleh sebab itu, kualitas visual perlu dipahami bersama dengan ketahanan kawasan. Penataan yang secara estetis baik tetapi ditempatkan di area rentan tidak dapat dianggap berkelanjutan. Arahan penataan

juga perlu membedakan area yang dapat menerima fasilitas permanen, fasilitas ringan, dan adaptif, serta area yang harus diperhatikan sebagai ruang terbuka. Pendekatan tersebut membuat pengendalian visual, keselamatan, dan adaptasi perubahan iklim menjadi bagian dari satu strategi penataan.

Berdasarkan keterkaitan lima elemen *imageability* Lynch dan indikator kualitas visual, Pantai Kelating dapat dirumuskan sebagai lanskap pesisir pedesaan yang memadukan karakter alami, agraris, budaya, dan wisata. Struktur citra kawasan terbentuk melalui rangkaian pergerakan dari zona permukiman dan pertanian menuju ruang wisata dan pantai, dengan garis pantai, muara, vegetasi pesisir, pura, serta keterbukaan pandangan menuju laut sebagai unsur pembentuk orientasi dan identitas kawasan. Karakter budaya kawasan semakin diperkuat oleh keberadaan Pura Segara Agung Kelating dan prosesi Melasti yang membentuk keterhubungan antara pura, jalur proses, ruang berkumpul, dan pantai, serta keberadaan gua dengan habitat kelelawar menambah kekhasan alami dan ekologis lanskap Pantai Kelating. Namun kualitas visual dan keterbacaan kawasan belum terbentuk secara jelas, jalur kendaraan dan pejalan kaki belum terpisah, pagar serta bangunan vila membatasi pandangan menuju laut, dan pusat aktivitas wisata berkembang tanpa pengaturan ruang yang memadai. Pada garis pantai dan muara, akumulasi sampah menjadi gangguan visual yang menurunkan koherensi serta citra kawasan. Kerusakan bangunan warung akibat dinamika pesisir juga menunjukkan ketidaksesuaian antara lokasi fasilitas dan tingkat kerentanan lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penataan Pantai Kelating tidak cukup dilakukan dengan menambahkan fasilitas atau elemen dekoratif. Penataan perlu berorientasi pada perlindungan struktur visual yang telah ada, pemulihan elemen yang mengalami degradasi, pengendalian perkembangan bangunan, serta adaptasi terhadap risiko pesisir. Pendekatan *imageability* digunakan untuk memperkuat keterbacaan kawasan, sedangkan indikator karakter visual digunakan untuk menjaga kualitas dan kekhasan lanskapnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter visual Pantai Kelating terbentuk melalui keterkaitan lima elemen *imageability*, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Kekuatan utama kawasan terdapat pada unsur alami, agraris, budaya, dan spiritual seperti garis pantai, vegetasi pesisir, lahan pertanian, Pura Segara Agung Kelating, prosesi Melasti, gua kelelawar, serta pandangan menuju laut. Namun kualitas visual kawasan mulai mengalami penurunan akibat sampah di muara dan garis pantai, perkembangan villa dan fasilitas wisata, batas privat, *path* dan *node* yang belum tertata, serta kerusakan warung akibat air pasang dan angin kencang. Oleh karena itu, arahan penataan koridor wisata perlu difokuskan pada perlindungan elemen alami dan budaya, penguatan keterbacaan jalur dan pusat aktivitas, pengendalian pembangunan, pemulihan kualitas garis pantai, serta penataan fasilitas wisata yang adaptif terhadap kondisi pesisir agar identitas visual Pantai Kelating tetap terjaga.

Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas arahan penataan melalui penilaian preferensi visual, pemetaan perubahan kawasan, dan pelibatan pemangku kepentingan.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penataan dan Pembangunan Desa Kelating yang telah memberikan informasi terkait permasalahan dan rencana penataan di kawasan Pantai Kelating.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayad, Y.M., 2005. Remote Sensing and GIS in Modeling Visual Landscape Change: A Case Study of the Northwestern Arid Coast of Egypt. *Landsc. Urban Plan.* 73, 307–325. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2004.08.002>
- Botero, C.M., Tamayo, D., Zielinski, S., Anfuso, G., 2021. Qualitative and Quantitative Beach Cleanliness Assessment to Support Marine Litter Management in Tropical Destinations. *Water* 13. <https://doi.org/10.3390/w13233455>

- Burgui-Burgui, M., Ibarra-Benlloch, P., Rodrigues, M., Vicente da Silva, E., 2022. The Effect of Construction Intensity on Landscape Preferences in Cuban Tourist Resorts. *Environ. Dev.* 44. <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2022.100763>
- Er-Ramy, N., Nachite, D., Anfuso, G., Williams, A.T., 2022. Coastal Scenic Quality Assessment of Moroccan Mediterranean Beaches: A Tool for Proper Management. *Water (Basel)*. 14. <https://doi.org/10.3390/w14121837>
- Green, R.J., 2024. Sustaining the Character of Coastal “Sea Change” Destinations in a Post-Pandemic World. *Sustainability* 16. <https://doi.org/10.3390/su16125204>
- Guo, S., Sun, W., Chen, W., Zhang, J., Liu, P., 2021. Impact of Artificial Elements on Mountain Landscape Perception: An Eye-Tracking Study. *Land* 10. <https://doi.org/10.3390/land10101102>
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), 2022. *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability*.
- Isnaeni, H., Muafiroh, S., Ummah, Z.R., Turner, S., Lekakis, S., Adianto, J., Hermawan, J., Iriyanto, N., Kersapati, M.I., Atqa, M., 2025. Sacred Places, Ritual and Identity: Shaping the Liminal Landscape of Banda Neira, Maluku Islands. *Land (Basel)*. 14. <https://doi.org/10.3390/land14051109>
- Lynch, K., 1960. *The Image of the City*. MIT Press, USA.
- Manning, J., Macleod, C., Lucieer, V., 2023. Seascape Visual Characterization: Combining Viewing Geometry and Physical Features to Quantify the Perception of Seascape. *Sustainability* 15. <https://doi.org/10.3390/su15108009>
- Ode, A., Tveit, M.S., Fry, G., 2008. Capturing Landscape Visual Character Using Indicators: Touching Base with Landscape Aesthetic Theory. *Landsc. Res.* 33. <https://doi.org/10.1080/01426390701773854>
- Palmer, J.F., 2022. A Diversity of Approaches to Visual Impact Assessment. *Land (Basel)*. 11. <https://doi.org/10.3390/land11071006>
- Robert, S., 2018. Assessing the Visual Landscape Potential of Coastal Territories for Spatial Planning. A Case Study in the French Mediterranean. *Land Use Policy* 72, 138–151. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.12.037>
- Rodella, I., Madau, F.A., Carboni, D., 2020. The Willingness to Pay for Beach Scenery and Its Preservation in Italy. *Sustainability* 12, 1–28. <https://doi.org/10.3390/su12041604>
- Terkenli, T.S., Skowronek, E., Georgoula, V., 2021. Landscape and tourism: European Expert Views on an Intricate Relationship. *Land (Basel)*. 10, 327. <https://doi.org/10.3390/land10030327>
- Yusiana, L.S., Lanya, I., Mahendra, M.S., Anom Kumbara, A.A.N., 2023. Visual Assesment of Landscapes at The South Kuta Coast, Bali. *Journal of Southwest Jiaotong University* 58. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.3.55>